

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010, perlindungan anak termasuk dalam skala prioritas bahwa tujuan perlindungan anak dimaksudkan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia dan sejahtera. Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) dimaksudkan sebagai upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar anak, yang meliputi bantuan/subsidi pemenuhan kebutuhan dasar, aksesibilitas pelayanan sosial dasar, penguatan orang tua/keluarga, dan penguatan lembaga kesejahteraan sosial anak.

Menurut Depsos RI (2004: 4), Panti Sosial Asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang

luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadianya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.

Anak-anak panti asuhan di asuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga dan memberikan bimbingan kepada anak agar anak menjadi manusia yang dewasa yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat di kemudian hari. Salah satu panti asuhan yang menampung anak-anak yang dititipkan dengan berbagai faktor seperti keadaan ekonomi yang rendah sehingga orang tua tidak sanggup membiayai anaknya, anak terlantar, dan anak-anak yatim piatu adalah Panti Asuhan Amanah yang bertempat di kota Bandung yang didirikan pada tahun 2011.

Latar belakang anak-anak yang berada di dalam panti asuhan ini, rata-rata berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah kebawah, anak yang tidak memiliki orang tua dan anak terlantar. Sebagian besar alasan remaja yang dititipkan di panti agar para remaja mendapatkan kehidupan dan pendidikan yang lebih baik. Sebagian besar remaja yang tinggal di panti masih memiliki orang tua. Terkadang beberapa orang tua dari remaja panti tersebut masih sering menghubungi anak-anaknya di panti untuk menanyakan bagaimana kondisi anak-anak di panti.

Panti asuhan Amanah mempunyai ciri yang berbeda dengan panti asuhan yang lainnya. Remaja yang berada di panti bukan hanya dari daerah Jawa Barat saja melainkan terdapat dari daerah Aceh, Medan dan Lampung. Asal daerah yang berbeda-beda ini terkadang menimbulkan hambatan dalam pengasuhannya, seperti bahasa sehari-hari yang digunakan, makanan dan kebiasaan remaja yang dibawa

dari daerahnya masing-masing. Selain adanya percampuran budaya di dalam panti, fasilitas dan cara pengasuhan di panti juga berbeda dengan panti asuhan lainnya.

Para remaja panti diberikan fasilitas yang memadai, salah satunya diperbolehkan untuk menggunakan *handphone* untuk mempermudah berkomunikasi dan bangunan panti yang memadai. Dalam memberikan hukuman pihak panti menyesuaikan kepada remaja. Pengawasan terhadap remaja panti tidak hanya diawasi oleh pihak panti atau internal saja melainkan juga dibantu oleh pihak eksternal seperti warga yang tinggal di daerah sekitar panti. Anak-anak yang berada atau tinggal di dalam Panti Asuhan Amanah berjumlah empat puluh tiga anak yang terdiri dari anak TK, Sekolah Dasar, SMP, SMA hingga Universitas.

Panti Asuhan Amanah memiliki visi yaitu: Menjadikan panti asuhan Amanah yang berkualitas, professional dan mampu mewujudkan anak asuh yang soleh dan solehah. Sedangkan misi dari panti asuhan Amanah adalah : Mendidik anak asuh, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki intelektual dan pengetahuan agama yang baik, memiliki sikap, perilaku moral, etika serta disiplin yang tinggi, memiliki kondisi fisik yang prima dan memiliki kemampuan untuk belajar mandiri. Untuk mewujudkan visi dan misi panti asuhan, pengasuh menerapkan aturan berlaku di dalam panti asuhan yang khususnya bertujuan untuk menciptakan para remaja yang disiplin dalam menaati aturan yang ada di dalam panti.

Disiplin menurut Hoffman (Hurlock,1992; 82) berasal dari kata "*disciple*" yang artinya seseorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang

pemimpin. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan perilaku-perilaku moral yang disetujui kelompok. Dengan kata lain, disiplin merupakan cara individu mengajarkan kepada individu lain perilaku yang diharapkan oleh lingkungan sosial. Dalam panti asuhan diterapkan disiplin berupa aturan mengenai hal apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Hal tersebut telah dijelaskan saat remaja panti masuk kedalam lingkungan panti. Tidak hanya secara lisan saja melainkan secara tulisan yang di paparkan oleh pihak panti agar anak dapat membaca disiplin yang diterapkan di panti. Mengenai hal-hal apa saja yang boleh di lakukan dan tidak boleh dilakukan. Remaja yang dapat mengikuti setiap ketentuan yang di berlakukan akan diberikan *reward* berupa pujian.

Namun pada kenyataannya masih saja terdapat remaja panti yang sering melanggar disiplin atau aturan yang diterapkan di panti. Pelanggaran yang terjadi 55 % lebih banyak dilakukan oleh para remaja dengan berbagai macam jenis pelanggaran, termasuk pelanggaran ringan maupun pelanggaran yang berat. Jenis – jenis pelanggaran yang dilakukan oleh remaja panti antara lain : tidak mengikuti kegiatan pengajian umum sabtu, tidak mengikuti kegiatan pesantren ahad tanpa keterangan, tidak pergi sekolah tanpa ada keterangan, jam 10 malam tidak berada di ruang tidur anak asuh, tidak mengikuti sholat berjamaah di masjid (subuh, maghrib dan isya) tanpa keterangan, melanggar aturan jam pulang sekolah, tidak menghormati atau melawan pengasuh dan pengurus, berhubungan dengan lawan jenis (pacaran), berkelahi di dalam atau di luar panti asuhan, mengambil barang milik orang lain tanpa izin, dan merokok.

Remaja yang melanggar disiplin diberikan peringatan melalui sistem *point*. *Point* tersebut langsung diberikan ketika remaja melakukan pelanggaran,

kemudian *point* yang diperoleh akan diakumulasikan untuk melihat seberapa banyak perilaku melanggar disiplin yang telah dilakukan. Pemberian dan pencatatan *point* dilakukan dengan sepengetahuan remaja panti. Namun bagi beberapa remaja pemberian *point* kurang memberikan pengaruh sehingga perbuatan yang tidak sesuai dengan ketentuan panti terjadi kembali. Tetapi bagi remaja yang merasakan dampak dari pemberian *point* membuat dirinya untuk sedikit demi sedikit mengurangi kesalahannya dengan belajar untuk mengurangi jumlah *point* yang diterimanya.

Point yang telah diakumulasikan apabila telah melebihi batas kewajaran akan mendapatkan surat peringatan berupa surat peringatan satu, surat peringatan dua dan surat peringatan tiga. Remaja yang sudah mendapatkan surat peringatan satu berjumlah lima orang, yang mendapatkan surat peringatan dua berjumlah tiga orang dan yang mendapatkan surat peringatan tiga berjumlah satu orang. Remaja yang mendapatkan surat peringatan satu, dua maupun tiga mendapatkan sanksinya masing-masing. Untuk surat peringatan satu sanksi yang diberikan berupa lari keliling lingkungan panti, membersihkan kamar mandi yang ada di panti. Pada surat peringatan dua sanksi yang diberikan berupa pemanggilan untuk menghadap kepada pihak pengasuh dan pengurus panti untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya. Sedangkan untuk surat peringatan tiga sanksi yang diberikan berupa pengembalian remaja kepada pihak keluarganya.

Perilaku yang ditimbulkan oleh remaja membuat kegiatan di panti menjadi tidak optimal dan merugikan orang lain. Remaja memiliki tugas perkembangan yang harus dicapainya pada masa remaja. Menurut Havinghurst (Hurlock, 1992:206) ada beberapa tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh remaja,

salah satunya adalah mempunyai kemampuan dan kemauan untuk bertingkah laku sosial dan bertanggung jawab. Pada kenyataannya perilaku yang dimunculkan pada remaja belum menunjukkan bahwa remaja telah memenuhi salah satu tugas perkembangannya yaitu bertingkah laku sosial yang bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang pengasuh dari panti asuhan, di temukan sering terjadi pelanggaran yang di lakukan oleh remaja panti yang menyebabkan kegiatan yang dilakukan di panti menjadi tidak optimal dan merugikan orang lain. Contohnya seperti perilaku melanggar disiplin dengan tidak mengikuti kegiatan harian di panti memberikan contoh yang tidak baik kepada teman dan adik-adiknya. Ketika pengasuh memberikan hukuman atau sanksi, pengasuh memberikan penjelasan mengenai tingkah laku yang dikatakan benar atau salah disertai dengan penekanan terhadap bagaimana hal tersebut berpengaruh terhadap orang lain, menjelaskan bagaimana perilaku yang seharusnya dilakukan anak-anak agar tidak menyebabkan kerugian terhadap orang lain.

Kegiatan harian yang dilakukan anak-anak asuh telah di jadwalkan dan mempunyai daftar hadir serta catatan yang jelas mengenai kegiatan apa saja yang akan dilakukan seperti belajar solat tahajud, solat subuh berjamaah, ngaji ba'da subuh, pergi sekolah, solat berjamaah dzuhur, ashar, les matematika, les bahasa inggris, piket kebersihan ruangan, solat maghrib berjamaah, ngaji ba'da maghrib, solat isya berjamaah dan belajar malam. Selain kegiatan harian, anak-anak asuh juga mempunyai daftar hadir sekolah di dalamnya terdapat jam ketika anak asuh pergi dan pulang sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan sepuluh remaja yang berada di Panti Asuhan Amanah, remaja panti mengakui memang sering melanggar peraturan dengan berbagai alasan. Alasan yang dijelaskan antara lain : karena kegiatan panti yang padat membuat remaja melalaikan kewajibannya. Hal tersebut karena kesulitan dalam mengarahkan tingkah lakunya dan kurang menunjukkan usaha untuk belajar mengatur waktu untuk menjalankan kewajibannya. Remaja mengungkapkan adanya pengaruh dari teman membuat dirinya sulit untuk menata dirinya sendiri. Cara berfikir dirinya lebih banyak dikendalikan oleh pikiran-pikiran orang lain. Hal juga tersebut memberikan pengaruh yang tidak sehat karena teman yang tadinya tidak melanggar menjadi melanggar.

Pengawasan terhadap perilaku remaja tidak hanya dari pengasuh saja (internal) melainkan dari lingkungan eksternal panti seperti warga sekitar yang membuat remaja terkadang merasa tertekan karena diperhatikan oleh pihak lain. Adanya bantuan pengawasan dari pihak lain jika anak melakukan kesalahan sedikit akan langsung terkena teguran. Kehidupan anak-anak di dalam panti sepenuhnya diatur oleh pihak pengasuh dan pengurus, yang menimbulkan tekanan pada anak-anak panti.

Adanya hukuman yang diberikan sesaat setelah melanggar bagi beberapa remaja panti kurang memberikan efek jera sehingga remaja tersebut kurang dalam mengontrol perilakunya terhadap perilaku yang ditampilkannya. Namun bagi beberapa remaja yang merasakan efek jera membuat dirinya belajar untuk mengontrol perilakunya, hal tersebut berupa perubahan perilaku dari yang tadinya sering terlambat untuk mengikuti kegiatan dipanti sekarang menjadi lebih tepat

waktu. Informasi dan penjelasan yang diberikan pengasuh bagi beberapa remaja membuat remaja belajar untuk memikirkan setiap perilaku yang harus ditampilkannya, seperti belajar untuk bersikap sopan dan tidak menentang setiap masukan yang berikan oleh orang yang lebih dewasa. Hal tersebut memunculkan keyakinan dalam dirinya bahwa dirinya harus berperilaku sesuai dengan tuntutan yang diberlakukan di panti. Setiap minggu selalu dilaksanakan kegiatan evaluasi diri mengenai setiap kegiatan yang dilaksanakan dan membahas perilaku remaja yang masih sesuai dengan ketentuan yang diberlakukan di panti.

Kegiatan evaluasi ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan masukan atau *feedback* untuk kebaikan remaja panti. Menurut remaja panti disiplin merupakan hal yang penting, karena dapat membentuk karakter, membentuk diri para remaja panti dan membawa dirinya ke hal yang lebih positif lagi. Penjelasan mengenai perilaku yang baik maupun perilaku yang buruk di jelaskan juga oleh orang tua masing-masing remaja sebelum remaja tinggal di panti. Namun pada kenyataannya remaja masih sering mengulang kembali kesalahan yang pernah dilakukan. Sesungguhnya remaja mengetahui bahwa perbuatan tersebut tidak sesuai dengan ketentuan yang diterapkan di panti. Panti asuhan memiliki tuntutan yang diberikan kepada anak-anaknya, salah satunya adalah kedisiplinan yang tinggi sesuai dengan misi yang menjadi acuan panti.

Tuntutan yang diberikan di panti menuntut remaja untuk dapat mengikuti nilai-nilai kedisiplinan yang diterapkan. Hal ini sama ketika hidup dalam lingkungan sosial, individu dituntut untuk dapat mengontrol dirinya agar dapat menyusun standart dirinya agar dapat mengikuti standart yang ada di lingkungan. Seharusnya remaja panti dapat merubah perilakunya dengan belajar untuk

mengatur perilakunya, memikirkan bagaimana dampak yang akan timbul jika melanggar peraturan, sanksi apa yang diterima dan belajar mengenai nilai-nilai yang diterapkan di panti. (Iga Serpianing,2012).

Averill (1973) menyebutkan *self control* sebagai personal control, yaitu variabel psikologis yang sederhana karena di dalamnya tercakup tiga jenis yang berbeda tentang kemampuan mengontrol diri, yaitu kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku (*behavior control*), kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi (*cognitive control*), serta kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan suatu yang diyakini (*decisional control*). Kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai dan aturan di masyarakat agar mengarah pada perilaku yang positif (Tangney,2004). Pada penelitian sebelumnya, yang berjudul Hubungan antara Kontrol Diri dan Perilaku Disiplin pada Santri di Pondok Pesantren (Nur Lailatul,2012), diperoleh hasil adanya hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan perilaku disiplin di pondok pesantren. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama kontrol diri memberikan sumbangan efektif terhadap perilaku disiplin. Hal ini sejalan dengan konsep teori yang dikemukakan Hurlock bahwa: “Disiplin akan membantu seseorang dalam mengembangkan “*self control*” dan “*self direction*” sehingga ia dapat mengambil suatu keputusan.

Berdasarkan fenomena dan data yang dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk melihat gambaran *self control* pada remaja mengenai kedisiplinan di panti asuhan amanah.

1.2 Identifikasi Masalah

Panti asuhan merupakan suatu lembaga untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarganya. Remaja panti di asuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga dan memberikan bimbingan kepada remaja panti agar menjadi manusia yang dewasa dapat berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat di kemudian hari. Dalam mengasuh dan membimbing remaja agar dapat menjadi remaja yang bertanggung jawab diperlukan disiplin. Disiplin merupakan upaya pengasuh untuk mengajarkan kepada remaja untuk dapat berperilaku yang diharapkan oleh lingkungan sosial. Untuk membangun disiplin pada remaja, pihak panti maupun pengasuh membuat aturan yang harus ditaati oleh remaja panti. Tidak hanya aturan saja, tetapi pihak panti memberikan sanksi atau hukuman kepada remaja yang melanggar disiplin.

Apabila remaja telah melakukan pelanggaran pengasuh akan memberikan teguran. Teguran tersebut diberikan secara komunikatif dengan penjelasan mengapa suatu tingkah laku dikatakan benar atau salah, sanksi atau hukuman yang diberikan disertai penjelasan agar dapat memahami perbuatannya dan tidak mengulangi hal tersebut. Namun pada kenyataannya dengan memahami disiplin yang diterapkan di panti masih saja terdapat remaja yang melanggar disiplin tersebut dengan berbagai alasan. Perbuatan tersebut membuat kegiatan di panti menjadi tidak optimal. Para remaja mengetahui bagaimana disiplin yang diterapkan di panti seperti apa dan sanksi apa yang akan diterima bila melanggar disiplin, namun hal tersebut belum membuat para remaja banyak melakukan perubahan terhadap perilaku yang ditampilkannya.

Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu yang ada di lingkungan sekitar. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi, kondisi untuk menampilkan diri dan melakukan sosialisasi, kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar dapat mengikuti ketentuan yang diberlakukan di lingkungan, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain (M.Nur Ghufron & Rini Risnawati, 2010).

Averill (1973) menyebutkan *self control* sebagai personal control, yaitu variabel psikologis yang sederhana karena di dalamnya tercakup tiga jenis yang berbeda tentang kemampuan mengontrol diri, yaitu kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku (*behavior control*) yang di dalamnya terdapat kemampuan dalam mengatur perilakunya (*regulated administrasi*) dan keyakinan individu bahwa ia memiliki kesempatan untuk memodifikasi stimulus dengan respon perilakunya (*stimulus modifiability*). Selanjutnya kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi (*cognitive control*) yang di dalamnya kemampuan dalam memahami informasi yang diperoleh (*information gain*) dan kemampuan melakukan evaluasi diri (*appraisal*) serta kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan suatu yang diyakini (*decisional control*).

Dari uraian diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:
“Bagaimana gambaran *Self Control* pada Remaja mengenai Kedisiplinan di Panti Asuhan Amanah ?”

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

- a. Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *Self Control* pada Remaja mengenai Kedisiplinan di Panti Asuhan Amanah.
- b. Tujuan Penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris yang dapat menunjukkan gambaran *Self Control* pada Remaja mengenai Kedisiplinan di Panti Asuhan Amanah.

1.4 Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Teoritis yaitu diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan penjelasan mengenai gambaran *Self Control* pada Remaja mengenai Kedisiplinan di Panti Asuhan Amanah.
- b. Kegunaan Praktis yaitu dapat memberikan informasi kepada pihak panti asuhan mengenai gambaran *Self Control* pada Remaja mengenai Kedisiplinan di Panti Asuhan Amanah agar dapat memberikan pemahaman mengenai perilaku yang di tampilkan oleh remaja panti asuhan agar dapat membantu dalam meningkatkan kontrol diri pada remaja di panti.